

POLA PEMILIHAN BAHASA KELOMPOK PENDATANG PENDALUNGAN DI WILAYAH ROOMO PESISIR, GRESIK: STUDI ETNOSOSIOLINGUISTIK

Putri Indah Yanti¹, Bambang Yulianto², Suhartono³

¹²³Pascasarjana Universitas Negeri Surabaya

Corresponding author: putri.20056@mhs.unesa.ac.id

Abstrak

Tulisan ini merupakan penelitian yang mengaji tentang kode bahasa yang dipakai oleh masyarakat pendatang dari wilayah Tapal Kuda Jawa Timur yang tinggal dan menetap di wilayah Roomo Pesisir, Gresik beserta pola bahasanya. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan wawancara. Pada tahap analisis data, menggunakan teknik etnometodologi yang ada dalam Etnososiologi. Penelitian ini menghasilkan tiga kode bahasa masyarakat pendatang di wilayah Roomo Pesisir, Gresik dengan rincian: 1) bahasa Indonesia; 2) bahasa Jawa (ngoko dan krama); 3) bahasa Madura (kasar), dan tujuh pola pemilihan bahasa yakni 1) Bahasa sehari-hari dalam keluarga; 2) Bahasa di sekolah/tempat kerja; 3) Bahasa dengan sesama pendatang dari daerah yang sama; 4) Bahasa pada acara (hajatan, posyandu, vaksin, pengajian, dsb.); 5) Bahasa dengan orang tua; 6) Bahasa berdasarkan etnis; 7) Bahasa berdasarkan status sosial (pendidikan/jabatan). Ketujuh pola bahasa tersebut merupakan akibat dari pergesekan penggunaan tiga bahasa oleh penutur yang sama dan dalam waktu yang sama.

Kata Kunci: kode bahasa, pola bahasa, bahasa madura, masyarakat pendalungan

Abstract

This paper is a study that examines the language code used by immigrant communities from the Horseshoe area of East Java who live and settle in the Roomo Coastal area, Gresik and their language patterns. Data collection techniques used are observation and interviews. At the data analysis stage, using ethnomethodological techniques in Ethnosociolinguistics. This study produced three language codes for the immigrant community in the Roomo Pesisir region, Gresik with details: 1) Indonesian; 2) Javanese (ngoko and krama); 3) Madurese (rough), and seven patterns of language selection, namely 1) everyday language in the family; 2) Language at school/workplace; 3) Language with fellow immigrants from the same area; 4) Language at the event (celebration, posyandu, vaccine, recitation, etc.); 5) Language with parents; 6) Language based on ethnicity; 7) Language based on social status (education/position). The seven language patterns are the result of friction in the use of the three languages by speakers at the same time.

Keywords: language code, language pattern, madurese language, pendalungan community

Copyright (c) Putri Indah Yanti, Bambang Yulianto, Suhartono

PENDAHULUAN

Pemakaian bahasa dalam komunikasi, selain ditentukan oleh faktor-faktorlinguistik, juga ditentukan oleh faktor-faktor nonlinguistik, antara lain faktor sosial, yang berpengaruh dalam penggunaan bahasa. Pandangan tersebut beralasan karena bahasa merupakan bagian sistem sosial. Kajian tentang bahasa yang dihubungkan dengan faktor sosial merupakan suatu kajian yang sangat menarik dan hal ini terangkum dalam Sosiologi.

Sosiologi, sebagai disiplin ilmu yang membahas bahasa dan sosial, mencakupi bidang

kajian yang sangat luas, tidak hanya menyangkut wujud formal bahasa dan variasinya, namun juga penggunaan bahasa di masyarakat. Penggunaan bahasa tersebut mencakupi faktor kebahasaan dan faktor nonkebahasaan, misalnya faktor hubungan antara penutur dan mitra tuturnya. Hubungan penutur dan mitra tutur ini terjalin dalam suatu masyarakat bahasa. Masyarakat ini tidak bersifat monolitik, ia terdiri atas kelompok-kelompok sosial yang masing-masing terbentuk oleh kesamaan fitur. Atas dasar ini, Sociolinguistik juga memandang suatu bahasa terdiri atas ragam-ragam yang terbentuk oleh kelompok-kelompok sosial yang ada dalam masyarakat sehingga memunculkan fenomena pemilihan bahasa.

Proses pemilihan penggunaan bahasa oleh penutur tidak terjadi secara acak dan tiba-tiba, melainkan harus mempertimbangkan beberapa faktor, antara lain siapa yang berbicara, siapa lawan bicaranya, topik apa yang sedang dibicarakan, dan di mana peristiwa tutur itu terjadi. Hymes (2015), kemudian menggolongkan faktor-faktor yang melatarbelakangi suatu peristiwa tutur dalam komponen-komponen tutur. Komponen-komponen tersebut disusun sedemikian rupa sehingga huruf awal tiap-tiap komponen tersebut dapat membentuk singkatan yang mudah diingat, yaitu *SPEAKING* yang terdiri atas *Setting and Scene* (latar), *Participants* (peserta), *Ends* (hasil), *Act Sequence* (amanat), *Key* (cara), *Instrumentalities* (sarana), *Norms* (norma), dan *Genres* (jenis). Komponen-komponen inilah yang menjadi pembentuk dalam setiap tuturan yang terjadi dalam suatu kelompok masyarakat.

Kelompok masyarakat bahasa di Indonesia sangat beragam. Sebagai suatu negara, Indonesia merupakan negara multietnis yang memiliki beratus-ratus ragam bahasa. Dengan adanya bermacam-macam bahasa daerah (selanjutnya disebut BD) di Indonesia, menjadikan BD sebagai salah satu penunjuk identitas suatu etnis. Walaupun memiliki bermacam-macam BD, salah satu ciri yang menonjol dari identitas bangsa Indonesia yaitu adanya bahasa persatuan, bahasa Indonesia (untuk selanjutnya disebut BI). Dengan adanya perpindahan penduduk dari satu wilayah ke wilayah lainnya, terdapat sebuah interaksi pada masyarakat pendatang dan masyarakat lokal. Pada kondisi semacam ini, pasti akan menimbulkan apa yang disebut dengan sentuh bahasa atau kontak bahasa. Gejala demikian terjadi di Desa Roomo Pesisir, Gresik, Jawa Timur. Kontak bahasa yang ada di wilayah tersebut terjadi karena sebagian besar masyarakat yang tinggal di Desa Roomo Pesisir merupakan pendatang dari wilayah tapal kuda Jawa Timur yang merupakan daerah persebaran bahasa Madura. Pendatang ini saling berinteraksi dengan masyarakat lokal. Masyarakat pendatang ini dapat pula disebut sebagai masyarakat multilingual karena sekurang-kurangnya memiliki tiga bahasa yang digunakan dalam komunikasi mereka sehari-hari, yakni bahasa Madura, Jawa, dan Indonesia. Gejala penggunaan ketiga bahasa ini akan lebih rumit lagi jika mereka memasukkan unsur-

unsur bahasa lain selain bahasa tersebut dalam interaksi verbal mereka, mengingat wilayah Desa Roomo Pesisir merupakan desa yang hampir seluruh penduduknya merupakan pendatang. Pendatang dari daerah tersebut ada disebabkan karena beberapa faktor, antara lain faktor ekonomi, faktor pernikahan, dan faktor persaudaraan.

Situasi kebahasaan pada masyarakat bahasa tersebut menjadi rumit karena terdapat lebih dari satu bahasa yang digunakan oleh masyarakat. Kerumitan tersebut disebabkan mereka harus menentukan bahasa apakah yang sebaiknya mereka gunakan untuk saling berkomunikasi. Selain itu penutur juga harus dapat menentukan variasi kode manakah yang sesuai dengan situasinya. Dengan demikian setiap masyarakat dwibahasa/multibahasa harus memilih salah satu bahasa atau variasi kode yang digunakan dalam suatu peristiwa tutur. Sebagai akibat dari situasi kedwibahasaan pada masyarakat tutur pendatang di Desa Roomo Pesisir, pengamatan menunjukkan bahwa terdapat faktor-faktor penentu dalam pengambilan keputusan pada sebuah tuturan. Selain itu, dengan adanya kontak bahasa, muncul pula gejala alih kode dan campur kode pada penuturnya. Kedua gejala kebahasaan tersebut – alih kode dan campur kode – mengacu pada peristiwa dimana pada saat berbicara, seorang penutur memasukkan unsur-unsur bahasa lain ke dalam bahasa yang sedang digunakannya.

Penelitian tentang bahasa pada sekelompok masyarakat tutur pernah dilakukan dan dari hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa biasanya pembicara akan menggunakan bahasa yang berbeda untuk situasi dan kondisi yang berbeda. Seperti yang dikemukakan oleh Kurniasari (2014) dalam penelitiannya bahwa masyarakat multibahasa cenderung melakukan pemilihan bahasa dalam interaksi sosial sesuai dengan berbagai faktor seperti latar dan situasi interaksi, partisipan dalam interaksi, topik pembicaraan, dan fungsi interaksi. Pemilihan bahasa ini tentu tidak lepas dari pengalaman-pengalaman berbahasa yang dialami oleh mereka di berbagai tempat, namun beberapa diantara mereka biasanya lebih terikat dan memiliki kedekatan emosional terhadap B1 / bahasa ibu, meskipun tetap ada kemungkinan beberapa bagian dari mereka memiliki kecenderungan terhadap B2 yang lebih banyak digunakan di tempat baru. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Sulastriana (2017) bahwa B1 biasanya hanya digunakan untuk berkomunikasi dengan orang-orang dan hal-hal pribadi yang lebih *private*, sehingga tidak mudah tersebar ke publik, karena B1 setiap orang tentu tidak sama. Sebagai orang Indonesia, tentu masyarakat Indonesia lekat dengan bahasa daerah yang bermacam-macam. Kekayaan bahasa daerah ini menyebabkan masyarakat Indonesia pada umumnya menguasai sekurang-kurangnya dua bahasa, B1 (bahasa ibu) dan B2 dan beberapa diantaranya menggunakan tiga bahasa, yaitu B1 (bahasa ibu; bahasa daerah), Bahasa

Indonesia, dan bahasa asing yang dipelajari di sekolah, sehingga hal ini membuat masyarakat Indonesia dikenal sebagai masyarakat multilingual (Novi, 2018).

Penelitian ini difokuskan pada wujud kode pilihan bahasa dan pola pemilihan bahasa masyarakat pendatang di wilayah Roomo Pesisir melalui pendekatan etnososiolinguistik. Etnososiolinguistik pada dasarnya lahir karena adanya pendekatan sosiologi yang memecahkan persoalan-persoalan tentang pemilihan bahasa. Dalam perkembangannya, pemilihan bahasa menjadi sangat luas kajiannya sebab pengaruhnya juga muncul dari berbagai arah, satu diantaranya yakni karena pengaruh yang ditimbulkan oleh kemunculan suatu etnis/suku/kelompok yang bertahan di tengah etnis lain namun tetap memunculkan kekhasan etnis/suku/kelompok tersebut, dan hal ini belum bisa dipenuhi secara utuh oleh pendekatan sosiologi. Kasus demikian membutuhkan bantuan dari bidang etnologi. Ruang lingkup etnologi adalah tentang hal-hal yang menciptakan perbedaan pola pikir dan perilaku individu pada masa lalu dan masa kini serta penyebabnya. Pola pikir dan pola perilaku ini meliputi ritual pernikahan, ekonomi, politik dan agama. Selain itu, etnologi juga membahas tentang perbedaan pola perilaku dalam tradisi lisan, kesenian pada masa lalu dan masa kini. Etnologi juga mengkaji tentang perubahan kebudayaan akibat perkembangan kebudayaan itu sendiri atau pengaruh dari kebudayaan lain. Etnologi telah digunakan dalam mengembangkan teori-teori komunikasi (Nurfadila, 2019).

Meski sama-sama melibatkan suatu tindakan kelompok masyarakat, etnologi dan sosiolinguistik ialah subdisiplin yang berbeda. Sosiolinguistik mempelajari hubungan antara bahasa dan masyarakat, tanpa menyentuh pada budayanya. Dengan kata lain, sosiolinguistik mempelajari pemakai dan pemakaian bahasa, tempat pemakaian bahasa, tata tingkat bahasa, berbagai akibat dari adanya kontak dua bahasa atau lebih, dan ragam serta waktu pemakai ragam bahasa. Selain itu, ilmu ini juga menjelaskan mengapa masyarakat berbicara secara berbeda dalam konteks sosial yang berbeda. Namun, dalam kasus ini, penggunaan bahasa terjadi antara dua kelompok yang berbeda, yakni kelompok etnis Jawa berbahasa Madura (menggunakan bahasa suku lain), yang kemudian kelompok orang ini disebut kelompok Pandalungan (suku Jawa berbahasa Madura) yang bertahan di tengah suku Jawa asli (suku Jawa berbahasa Jawa). Secara etimologis, konsep pandalungan berasal dari kata *dalung* yang berarti “dulang besar terbuat dari logam” (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1985). Arti simbolik pandalungan adalah gambaran wilayah yang menampung beragam kelompok etnik dengan latar belakang budaya berbeda, yang kemudian melahirkan proses hibridisasi budaya (Rahman, 2015). Berdasarkan uraian tersebut, pendekatan etnososiolinguistik digunakan sebagai mata pisau yang tepat untuk meneliti penggunaan pemilihan bahasa pada dua suku/kelompok

masyarakat tersebut. Pemilihan bahasa penting karena bahasa merepresentasikan kesantunan dan keakraban seseorang dalam bersosialisasi. Selain itu, bahasa juga mencerminkan status sosial, pendidikan, dan kondisi ekonomi seseorang dalam suatu masyarakat. Pola pemilihan bahasa menjadi suatu hal yang perlu diteliti karena ada faktor-faktor seperti akulturasi budaya yang mendorong terjadinya pemilihan bahasa dalam suatu masyarakat bahasa. Lebih lanjut, Kuntjaraningrat juga menyampaikan bahwa ilmu etnososiologi adalah ilmu yang tepat untuk memecahkan soal-soal akulturasi (Hasuna, 2019). Berdasarkan uraian di atas, penulis mengangkat topik penelitian tersebut untuk memperkaya realisasi pada interaksi bahasa dengan judul "Pola Pemilihan Bahasa Pada Kelompok Pendatang Pendalungan di Wilayah Roomo Pesisir, Gresik : Studi Etnososiolinguistik".

METODE

Penelitian ini berjenis penelitian kualitatif karena menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilakunya yang dapat diamati. Selain itu, peneliti memilih penelitian kualitatif untuk menyesuaikan dengan kondisi di lapangan serta menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti serta responden selama penelitian berlangsung. Pada penelitian ini dilakukan serangkaian kegiatan di lapangan, mulai dari peninjauan lokasi penelitian, studi orientasi, dan dilanjutkan dengan studi secara terfokus. Data dirancang dengan menggunakan teknik wawancara mendalam (formal dan informal) dan observasi secara langsung untuk mendalami hubungan antara bahasa dan budaya subjek penelitian sehari-hari secara utuh. Keutuhan antara bahasa dan budaya serta penggunaannya dalam bermasyarakat ini terangkum dalam etnososiolinguistik. Serupa dengan yang disampaikan Mulyani (dalam Fitriah, dkk., 2021) bahwa etnososiolinguistik tidak hanya menelaah bahasa dari segi strukturnya, tetapi lebih pada kegunaan dan pengaplikasiannya dalam kondisi sosial budaya sebagai alat komunikasi di masyarakat.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan wawancara. Observasi dipakai untuk mengamati secara langsung gejala-gejala yang muncul pada subjek penelitian selama melakukan tuturan dengan berbagai pihak dalam berbagai ranah. Gejala-gejala yang muncul ini bisa berupa pilihan bahasa yang digunakan, lawan bicara yang diajak bertutur, ranah dan topik pembahasan, nada bicara, ekspresi, gestur, dan penampilan selama melakukan tuturan tersebut dan sebagainya. Metode observasi pada penelitian ini menggunakan dua teknik lanjutan, yaitu teknik simak libat cakap (SLC) dan teknik simak bebas libat cakap (SBLC). Pada teknik simak libat cakap, peneliti berpartisipasi secara langsung dalam menyimak dan terlibat dalam pembicaraan tersebut. Peneliti menjadi bagian dari masyarakat tutur tersebut, sehingga berpotensi menjadi penutur dan lawan tutur di dalamnya. Sementara

itu, pada teknik bebas libat cakap, peneliti tidak terlibat atau tidak ikut serta dalam suatu peristiwa tutur. Selain menggunakan teknik observasi, wawancara juga digunakan di dalam penelitian ini. Wawancara yang digunakan merupakan wawancara formal/terstruktur dan informal. Wawancara terstruktur adalah wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada subjek penelitian (pendatang) yang daftar pertanyaannya sudah disiapkan sebelumnya, sehingga aktivitas tanya-jawab dilakukan dengan berpedoman pada lembar wawancara yang sudah dibuat. Lembar wawancara berfungsi sebagai panduan sehingga diharapkan dalam proses wawancara ini, peneliti menanyakan butir-butir yang sudah dirumuskan dalam lembar wawancara.

Pada tahap analisis data, menggunakan teknik etnometodologi yang ada dalam Etnososiolinguistik. Langkah yang dilakukan adalah menafsirkan hal-hal di sekitar subjek penelitian dan bagaimana cara mereka untuk berinteraksi. Cara-cara yang dipakai subjek penelitian dalam memahami informasi juga menjadi hal yang dipertimbangkan. Teknik ini sepenuhnya induktif. Seperti yang dinyatakan Leiter (1980) bahwa tujuan etnometodologi adalah mempelajari proses pembuatan akal— mengidealisasikan dan merumuskan—yang digunakan anggota masyarakat (dalam hal ini adalah subjek penelitian) untuk membangun dunia sosial dan sifat-sifat faktualnya (independen dari persepsi) sehingga melahirkan komunikasi yang khas dan berkarakter dalam kelompok masyarakat di wilayah Roomo Pesisir.

Subjek penelitian ini adalah dua puluh individu yang merupakan masyarakat pendatang yang bertutur menggunakan Bahasa Indonesia (BI), Bahasa Jawa (BJ), dan Bahasa Madura (BM), yang selanjutnya disebut penutur. Data penelitian pada penelitian ini merupakan tuturan yang dihasilkan oleh subjek penelitian selama bulan Januari—April 2022. Tuturan tersebut kemudian ditranskripsikan dan dianalisis kode dan pola pemilihan bahasanya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Etnis Madura dan Jawa memiliki cara bertutur yang berbeda sehingga ketika mereka bertemu, mereka tidak bisa melepaskan bahasa ibu mereka (Aolafasila, 2022). Pada saat dua kelompok etnis ini hidup dalam lingkungan yang sama, mereka saling mempengaruhi secara budaya dan bahasa sehingga dilakukan pengamatan dan wawancara mendalam untuk melihat pola bahasa yang dipengaruhi oleh kebudayaan pada masyarakat pendatang (Pendalungan).

Dari kegiatan observasi dan wawancara di lokasi penelitian, ditemukan tiga kode bahasa masyarakat pendatang di wilayah Roomo Pesisir, Gresik dengan rincian: 1) bahasa Indonesia; 2) bahasa Jawa (ngoko dan krama); 3) bahasa Madura (kasar), dan tujuh pola pemilihan bahasa dalam interaksi sehari-hari oleh masyarakat pendatang wilayah Roomo Pesisir, Gresik. Ketujuh

pola pemilihan bahasa tersebut adalah 1) Bahasa sehari-hari dalam keluarga; 2) Bahasa di sekolah/tempat kerja; 3) Bahasa dengan sesama pendatang dari daerah yang sama; 4) Bahasa pada acara (hajatan, posyandu, vaksin, pengajian, dsb.); 5) Bahasa dengan orang tua; 6) Bahasa berdasarkan etnis; 7) Bahasa berdasarkan status sosial (pendidikan/jabatan). Ketujuh pola pemilihan bahasa tersebut akan diidentifikasi satu per satu pola dan karakteristiknya dengan pendekatan etnometodologi. Tujuh pola yang merupakan data penelitian tersebut ditampilkan dalam tabel berikut.

Tabel 1. Percakapan dan Pola Bahasa Subjek Penelitian

No	Bahasa Percakapan Masyarakat Pendatang Multilingual	Pola Pemilihan Bahasa	Kode
1	Fahmi... <i>Mayuh lek ngakan luh.</i>	Bahasa sehari-hari dalam keluarga	POL/1/ETS/BSK
2	Iya, Bu. Nanti tak ngomong ke Ayahnya dulu. Terus biar nanti saya kabari lagi.	Bahasa di sekolah/tempat kerja	POL/2/ETS/BST K
3	Dek, minta tolong <i>foto aghin sakejjhe' neng kannak</i>	Bahasa sesama pendatang dari daerah yang sama	POL/3/ETS/BSP
4	Ini gimana mbak? Tulis disini ta? Tak tumpuk disini bukunya ya.	Bahasa pada acara (hajatan, vaksin, posyandu, dsb)	POL/4/ETS/BPA
5	Mak, wes mari ta mak? Aku <i>isek gurung mari, polae maeng tak tinggal turu. Mariki nderek ayahe Fahmi disek.</i>	Bahasa dengan orang tua	POL/5/ETS/BO T
6	<i>E dhinah aghinnah sakejjhe' yeh, degghuk ka kannak pole</i>	Bahasa berdasarkan etnis	POL/6/ETS/BET
7	Pak RT, <i>anu... badhe nderek tanglet... ajenge tumut parkir mriki. Angsal nopo mboten? Soale teng mriko gak cukup e.</i>	Bahasa berdasarkan status pendidikan/jabatan	POL/7/ETS/BPJ

Pada tabel di atas, muncul pola-pola berbahasa yang melibatkan tiga bahasa sekaligus, yakni Bahasa Indonesia, Jawa, dan Madura. Pola-pola bahasa demikian muncul dan digunakan oleh masyarakat pendatang dari daerah tapal kuda Jawa Timur, yang kemudian disebut sebagai kelompok orang Pendalungan. Orang-orang pendalungan ini memang merupakan orang suku Jawa yang menggunakan bahasa Madura sejak kecil. Fenomena ini menarik, karena bahasa suku Madura berkembang di wilayah Jawa, padahal biasanya bahasa Madura akan berkembang di wilayahnya sendiri atau sebaliknya. Namun, di sebagian wilayah Jawa Timur (daerah tapal kuda), bahasa Jawa tidak lagi menjadi satu-satunya, melainkan ada bahasa Madura yang memiliki eksistensi cukup tinggi di wilayah tersebut. Eksistensi bahasa Madura disebabkan oleh banyaknya jumlah pendatang dari suku Madura yang menempati daerah tapal kuda sehingga hal ini mempengaruhi gaya berbahasa masyarakat Jawa disana. Lalu kemudian, orang-orang Pendalungan di daerah itu merantau ke wilayah Jawa yang lain dengan masih membawa bahasa Madura “beraksen Jawa” seperti yang mereka gunakan sehari-hari di wilayah asalnya. Meski tidak lagi bergaul dengan suku Madura, namun nampaknya bahasa Madura orang Pendalungan ini masih terpelihara. Buktinya, pada percakapan sehari-hari, masyarakat pendatang dari daerah tapal kuda masih menggunakan Bahasa Madura di tempat rantau, yakni wilayah Roomo Pesisir Gresik, yang seluruh masyarakatnya menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa utama dalam interaksi sosial dan Bahasa Indonesia sebagai pendukungnya. Akhirnya, untuk menyesuaikan dengan lingkungan baru, masyarakat pendatang mulai menggunakan tiga bahasa sekaligus (bahasa Madura, Jawa, dan Indonesia). Adanya keterlibatan tiga bahasa tersebut akhirnya memunculkan pola-pola pemilihan bahasa pada masyarakat pendatang multilingual di wilayah Roomo Pesisir, Gresik seperti yang sudah ditampilkan pada tabel 1. Dari tabel tersebut, maka pola pemilihan bahasa akan dideskripsikan satu per satu pada uraian berikut.

Pola Bahasa Sehari-Hari Dalam Keluarga

“*Fahmi... Mayuh lek ngakan luh.*” (POL/1/ETS/BSK)

BM

[Fahmi... Ayo makan dulu]

Contoh kalimat pada data di atas memunculkan pola bahasa BM. Ini merupakan ujaran yang disampaikan oleh seorang ibu kepada anak laki-lakinya yang berumur 4 tahun, bernama

Fahmi. Ujaran ini, yang kemudian disebut sebagai data 1, berlatar di dalam rumah, saat suasana senggang/santai. Si Ibu, dengan suara sedikit lantang/agak berteriak kepada anaknya mengajak makan terlebih dahulu dengan menggunakan bahasa Madura (BM).

Bahasa Madura kerap dijumpai penggunaannya pada lingkup kecil, seperti keluarga. Pada pola bahasa sehari-hari dalam keluarga, masyarakat pendatang cenderung menggunakan bahasa Madura “kasar”, bukan halus. Penggunaan bahasa Madura kasar biasanya digunakan kepada orang-orang terdekat untuk menunjukkan keakraban, seperti pada anggota keluarga, seperti anak, suami, istri, orang tua, kerabat, atau saudara. Selain itu, biasanya pola bahasa ini juga diterapkan pada orang yang lebih muda. Ada dua unsur yang harus terpenuhi agar pola bahasa ini dapat digunakan, yakni 1) orang-orang terdekat/akrab/keluarga dan 2) orang yang lebih muda. Jika satu dari kedua unsur ini tidak terpenuhi, maka tidak akan muncul pola bahasa Madura kasar. Bahasa Madura kasar seperti ini juga disebut sebagai bahasa pendalungan oleh orang-orang di daerah tapal kuda (wilayah asal). Oleh karenanya, bahasa ini lumrah dan biasa digunakan dalam aktivitas sehari-hari (Rahman, 2015). Namun, perlu diketahui, karena pada penelitian ini orang-orang pendalungan sebagai masyarakat pendatang, maka bahasa sehari-hari mereka, yakni bahasa Madura kasar terbatas penggunaannya hanya di lingkungan keluarga atau kerabat saja, sebab lingkungan sosial tidak mendukung penggunaan bahasa tersebut karena wilayah Roomo Pesisir seluruh masyarakatnya menggunakan bahasa Jawa dan mayoritas tidak mengerti bahasa Madura.

Pola Bahasa Di Sekolah/Tempat Kerja

“Iya, Bu. Nanti tak ngomong ke Ayahnya dulu. Terus biar nanti saya kabari lagi.”

BI

(POL/2/ETS/BSTK)

[Iya, Bu. Nanti saya sampaikan ke Ayahnya dulu. Selanjutnya, nanti saya beri kabar lagi].

Data di atas adalah data pola bahasa BI, yang merupakan jawaban dari seorang Ibu atas pertanyaan guru terkait perkembangan belajar anaknya di sekolah (MI di wilayah Roomo Pesisir). Guru tersebut memberi penyampaian menggunakan bahasa Indonesia yang bercampur bahasa Jawa, dan kemudian ditanggapi oleh subjek penelitian dengan bahasa Indonesia. Berdasarkan data di atas (data 2) diketahui bahwa bahasa yang muncul hanyalah satu, yakni bahasa Indonesia (BI). Serupa dengan data 1, yang juga ditemukan hanya satu bahasa, bahasa

Madura. Dari kedua contoh ujaran yang muncul pada kedua data ini menunjukkan bahwa latar tempat pengambilan data juga menentukan pola bahasa yang muncul. Pemilihan bahasa yang dilakukan oleh subjek penelitian dilandasi oleh latar tempat dan lawan bicara, sebagai salah satu penyebabnya. Jika pada latar keluarga (lebih privasi), mereka cenderung memilih bahasa Madura kasar sebagai bahasa komunikasi sehari-hari antar anggota keluarga. Sedangkan, ketika berada di tempat kerja atau tempat sekolah, mereka cenderung memilih bahasa Indonesia sebagai penyambung komunikasi.

Pemilihan bahasa Indonesia sebagai bahasa komunikasi oleh di tempat kerja/sekolah dikarenakan mereka menyakini dan menganggap bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan dimengerti hampir semua orang, jadi dimanapun tempatnya, agar lawan bicara dapat mengerti hal yang disampaikan, maka pemilihan bahasa Indonesia untuk berbicara merupakan keputusan yang tepat. Selain itu, di tempat kerja/sekolah juga merupakan latar yang luas sehingga berpotensi terdapat masyarakat dari etnis lain (selain Madura dan Jawa), sehingga untuk meminimalkan miskomunikasi maka dipilihlah bahasa Indonesia sebagai pola bahasa yang dipakai di tempat kerja/sekolah. Hal ini, lama-kelamaan menjadi pakem karena jangkauan bahasa Indonesia yang begitu luas, terutama di kalangan anak muda dan usia produktif (Zoebazary, 2017:117). Akan tetapi perlu diketahui, bahwa latar tempat sekolah/tempat kerja yang memunculkan pola bahasa Indonesia penuh (variasi bahasa tunggal, tanpa campur kode bahasa lain) ini tidak berlaku di wilayah asli masyarakat pendatang. Sebab, di daerah asal mereka, latar sekolah masih sangat berpotensi memunculkan pola bahasa dengan melibatkan tiga bahasa sekaligus, yakni bahasa Indonesia, Jawa, dan Madura. Menurut Zoebazary (2017), ketiga bahasa tersebut di ajarkan di sekolah, bahasa Jawa dan Madura sebagai mata pelajaran bahasa daerah. Oleh karena itu, pada kategori ini, cakupannya terbatas hanya di wilayah Roomo Pesisir Gresik.

Pola Bahasa Sesama Pendatang Dari Daerah Yang Sama

“Dek, minta tolong foto aghin sakejje' neng kannak” (POL/3/ETS/BSP)

BJ

BI

BM

[Dek, tolong fotokan sebentar ya di sini.]

Data 3 ini diujarkan oleh seorang wanita paruh baya yang sedang meminta tolong kepada wanita berusia 20-an tahun untuk memfoto sesuatu. Pada kategori ini, terdapat dua bahasa yang terlibat, yakni bahasa Jawa (BJ) dan Madura (BM) sehingga memunculkan pola

bahasa BJ+BI+BM. Secara keseluruhan, bahasa Madura memang nampak dominan pada data di atas. Sedangkan bahasa Jawa hanya terlihat pada satu kata sapaan, yakni kata sapaan "*dek*" yang merupakan penyingkatan dari kata "*adek*". Dalam bahasa Madura sendiri, kata "*dek*" biasanya disebut "*lek*". Pun dalam bahasa Indonesia, muncul satu istilah, yakni "minta tolong". Sebagai hal yang umum, tiga istilah yang sering dimunculkan oleh pendatang yakni "minta tolong", "terimakasih", dan "permisi". Ketiganya memang tidak selalu muncul dalam kode bahasa Indonesia, bisa saja bahasa Jawa dan Madura. Namun apabila istilah tersebut muncul dalam kode bahasa Indonesia, biasanya ini dimunculkan oleh pendatang yang sudah lama berdomisili di wilayah rantau sekurang-kurangnya sepuluh tahun. Sehingga ada pengaruh penggunaan pilihan bahasa oleh orang-orang luar (bukan pendatang).

Data 3 merupakan percakapan antara dua subjek penelitian yang berlatar budaya yang sama (si pembicara dan lawan bicara). Keduanya sama-sama merupakan masyarakat pendatang dari daerah tapal kuda, sehingga mereka merasa memiliki kedekatan karena kesamaan asal usul. Percakapan pada data 3 ini diungkapkan melalui pola bahasa Jawa, Indonesia dan Madura. Artinya, pada pola ini muncul campur kode antara BJ, BI dengan BM. Pola ini dipilih karena lawan bicara merupakan orang yang berlatar budaya sama dengan si pembicara sehingga pemilihan dominasi bahasa Madura dilakukan karena keduanya sama-sama mengerti dan memahami makna pada percakapan tersebut. Selain itu, pemilihan bahasa Madura sebagai bahasa komunikasi dengan sesama pendatang dari daerah yang sama juga dimaksudkan untuk memelihara eksistensi bahasa Pendalungan pada diri mereka, yakni bahasa Madura "aksen" Jawa. Karena hanya pada kondisi seperti itulah, mereka bisa memilih bahasa Pendalungan untuk digunakan dalam komunikasi dengan orang, selain keluarga.

Sesama pendatang yang sama-sama orang pendalungan juga mengucapkan 'mas' atau 'mbak' untuk memanggil orang lain yang umumnya lebih tua dari mereka. Namun, terkadang juga menggunakan '*cong*' untuk laki-laki dan '*bing*' untuk perempuan, seperti bahasa Madura (Puspita, 2021). Namun, kata sapaan ini biasanya digunakan secara terbatas pada lawan bicara yang mengerti bahasa Madura. Hal inilah yang menjadikan keunikan dan ciri khas bagi 'orang tapal kuda'. Sehingga, tidak mengherankan apabila kebanyakan orang Pendalungan merupakan bilingual bahkan trilingual. Orang Pendalungan bisa berbahasa Jawa walau terdengar logat Madura, ataupun dapat pula berbahasa Madura meski bukan berasal dari Madura. Akibatnya, dari intensitas pergaulan masyarakat berbahasa Jawa dan Madura dalam jangka waktu relatif lama telah mengakibatkan bahasa komunikasi sehari-hari masyarakat tidak lagi murni bahasa Jawa atau Madura.

Penggunaan pola bahasa yang bercampur-campur ini juga disebut bahasa Pendalungan, dan pada akhirnya ini menciptakan kekhasan pada diri mereka. Pemilihan pola bahasa Madura yang bercampur-campur dengan bahasa masyarakat sekitar wilayah Roomo Pesisir (Jawa) secara tidak langsung ini menjadi wadah mereka menyalurkan bahasa Pendalungan dan meminimalkan potensi peluruhan dan atau pengikisan nilai-nilai kebudayaan masyarakat pendatang dari kelompok Pendalungan. Sebab, bagi mereka, bahasa Pendalungan merupakan bagian dari kebudayaan dan identitas sosial (Arrovia, 2021). Lebih daripada itu, pemilihan bahasa Madura oleh masyarakat pendatang ini sebenarnya secara refleks muncul ketika melihat orang yang berciri seperti masyarakat Pendalungan pada umumnya, yang ditampilkan melalui gaya berbusana. Sejak dalam bangku sekolah dasar, orang-orang Pendalungan sudah diajari untuk berpakaian yang menutup aurat bagi perempuan, agar tidak ada orang menengarai tubuh mereka. Hal ini kemudian diwujudkan dalam gaya berpakaian berupa jarik (bawahan pakaian perempuan yang berupa kain panjang tanpa jahitan) dan *blouse* (atasan pakaian perempuan) (Zoebazary, 2017). Sampai saat ini, meskipun tinggal di wilayah Roomo Pesisir, jarik dan *blouse* masih dipakai dalam berbagai aktivitas sehari-hari, meski kadang dilengkapi dengan kerundung dan kadang tidak. Dari gaya berpakaian ini, maka beberapa masyarakat bisa mengidentifikasi bahwa tampilan seperti ini biasanya tampilan orang Pendalungan. Sehingga dari hal tersebut, subjek penelitian biasanya langsung bercakap-cakap menggunakan bahasa Pendalungan dengan lawan bicara yang berpenampilan seperti tadi.

Pola Bahasa Pada Acara (Hajatan, Vaksin, Posyandu, Dsb)

“Mbak, ini gimana mbak? Tulis disinita? Tak tumpukdisini buku (KIA) nya ya.”

BI

BJ

BI

(POL/4/ETS/BPA)

[Mbak, ini bagaimana mbak? Ditulis di sinikah? Saya letakkan di sini ya buku (KIA) nya].

Data 4 ini berisi percakapan antara ibu-ibu (yang anaknya menjadi) peserta posyandu yang merupakan subjek penelitian, dengan tenaga kesehatan yang menangani administrasi pendaftaran imunisasi di Posyandu Desa.

Ujaran yang muncul pada penggalan percakapan di atas terdiri dari dua bahasa, yakni bahasa Indonesia dan Jawa, yang kemudian membentuk pola BI+BJ. Data 4 berlatar pada acara

posyandu di desa Roomo yang dihadiri oleh masyarakat di wilayah tersebut (pendatang dan asli) dan difasilitasi dengan tenaga kesehatan/bidan dari Puskesmas Kecamatan. Artinya, ada dua pihak (lokal dan luar) yang terlibat dalam acara ini, dan secara komposisi, jumlah masyarakat wilayah Roomo lebih banyak daripada tenaga kesehatan dari Puskesmas Kecamatan, sehingga hal ini menyebabkan munculnya pola bahasa yang bercampur. Campur kode yang terjadi tentu dipengaruhi oleh kondisi lawan bicara. Pada kasus ini, ada lawan bicara asing (dari luar) yang menyebabkan munculnya pola bahasa menggunakan bahasa Indonesia, namun kali ini juga terdapat lawan bicara dari masyarakat Roomo Pesisir dalam jumlah banyak, yang biasanya bercakap-cakap menggunakan bahasa Jawa sehingga memunculkan pola bahasa Jawa yang bercampur bahasa Indonesia oleh subjek penelitian.

Pola bahasa Indonesia yang bercampur dengan bahasa Jawa yang dipilih subjek penelitian menunjukkan bahwa pola ini dipakai karena kedua kode bahasa ini paling banyak dipahami oleh lawan bicara (tenaga kesehatan dan masyarakat Roomo Pesisir) sehingga mereka secara sengaja tidak memunculkan kode-kode bahasa Madura. Meskipun pengucapan bahasa Jawa dan Indonesia oleh mereka memiliki perbedaan fonetik dan alofonik dengan masyarakat lokal Roomo Pesisir (Purwanti, 2007). Bahasa Madura yang menjadi minoritas dalam lingkungan ini tidak dipilih untuk dipakai dalam acara-acara hajatan yang didatangi cukup banyak orang.

Pola Bahasa Dengan Orang Tua

“Mak, wes mari ta mak? **Aku** isek gurung mari, polae maeng tak tinggal

BJ ngoko

BI

BJ ngoko

туру. Mariki **nderek** ayahe Fahmi disek.” (POL/5/ETS/BOT)

BJ krama

[Mak, sudah selesai kah? Saya masih belum selesai, karena tadi saya tidur. Setelah ini ikut ayahnya Fahmi dulu.]

Pada kategori ini (data 5), muncul hal menarik. Secara kode bahasa, ada dua bahasa yang terlibat, yakni bahasa Jawa dan bahasa Indonesia sehingga data ini membentuk pola BJ+BI. Dari pola tersebut, ada satu kata bahasa Indonesia yang muncul, yakni kata “aku”. Kata “aku” dalam bahasa Jawa biasanya disebut /*engson*/, /*kulo*/, sedangkan dalam bahasa Madura disebut /*sengkɔ*/. Selain hal tersebut, pada data 5 juga muncul keunikan dari sisi bahasa Jawa. Bisa digaribawahi, bahwa ada dua jenis tingkatan bahasa Jawa yang muncul pada kategori ini.

Kedua tingkatan bahasa Jawa yang muncul tersebut adalah bahasa Jawa Ngoko dan bahasa Jawa Krama madya. Bahasa Jawa Ngoko merupakan bahasa Jawa kasar, yang tingkatannya paling rendah/bawah dalam unggah-ungguh/aturan bahasa Jawa. Bahasa Jawa Ngoko ini memang sering dipakai oleh masyarakat pendatang Pentalungan. Mayoritas, orang Pentalungan memang bisa dan memahami bahasa Jawa hanya pada taraf bahasa Jawa Ngoko seperti yang disampaikan Sutarto bahwa penggunaan bahasa sehari-hari yang secara dominan menggunakan ragam bahasa kasar (*ngoko*) dan bahasa campuran (dua bahasa daerah atau lebih) (Zoebazary, 2017). Sedangkan, pada taraf bahasa Jawa Krama madya, sangat sedikit, masyarakat pendatang yang menggunakannya, bahkan memahaminya. Oleh karenanya, dalam pergaulan orang-orang Pentalungan, bahasa Jawa Krama madya tidak memiliki eksistensi yang kuat, bahkan hampir dilupakan karena pengaruh dari akulturasi dengan budaya Madura. Namun, tentu tidak menutup kemungkinan bahwa bahasa Jawa Krama madya ini masih bisa muncul dalam kondisi-kondisi tertentu, seperti pada situasi saat berbicara dengan orang tua (lihat data 5), yang ditandai dengan adanya kosa kata bahasa Jawa Krama madya "*nderek*", yang dalam bahasa Jawa Ngoko artinya "*tumut*", atau dalam bahasa Indonesia bermakna "ikut". Subjek penelitian, sebagai orang Pentalungan dikenal lebih suka menggunakan bahasa Jawa ngoko karena bahasa Jawa ngoko adalah simbol keakraban bagi mereka. Walaupun menggunakan bahasa krama, itu bukan berdasarkan status sosial lawan bicara, melainkan bentuk rasa hormat pada orang yang lebih tua (Pramasweta, 2013).

Kemunculan pola bahasa BJ ngoko + BI + BJ Krama madya ini sekaligus menepis anggapan bahwa orang-orang suku Jawa yang mengklaim dirinya sebagai orang Pentalungan ini melupakan akar budaya mereka. Buktinya, meskipun mereka telah bersanding dan tinggal bersama suku Madura berpuluh-puluh tahun, bahkan sampai mengkolaborasikan diri, namun nyatanya, dalam diri mereka masih tersisa nilai-nilai kultur dari budaya asli mereka yang diwujudkan dalam bentuk bahasa Jawa Krama madya yang masih diajarkan di bangku sekolah dalam mata pelajaran bahasa daerah, contohnya pada sekolah-sekolah di Kecamatan Rambipuji, Jember (Zoebazary, 2017), karena hal itu merupakan cara pelestarian yang tepat terhadap suatu bahasa dan budaya sehingga akan tetap bertahan secara turun-temurun. Sebagaimana dikemukakan Lesley Rameka & Shelley Stag Peterson (2021) bahwa upaya untuk merevitalisasi dan mempertahankan bahasa dan budaya pribumi biasanya dimulai dengan revitalisasi melalui pendidikan yang bisa diinisiasi berfokus pada pendidikan anak usia dini (Hairul, 2022).

Pola Bahasa Berdasarkan Etnis

“Edhinah aghinnah sakejhe' yeh, degghuk ka kannak pole”

BM
(POL/6/ETS/BET)

[Saya tinggal dulu ya. Besok kesini lagi]

Pola bahasa pada data 6 ini sama dengan pola bahasa yang muncul pada data 1. Pada data 6, pola bahasa BM muncul pada kategori pola bahasa berdasarkan etnis. Sedangkan pada data 1, muncul pada kategori pola bahasa sehari-hari dalam keluarga. Meskipun kategorinya berbeda, nyatanya pola bahasa yang muncul bisa sama, yakni sama-sama memilih pola bahasa BM padahal lawan bicara yang dihadapi berbeda status sosialnya. Yang menjadi menarik adalah ketika seseorang (bukan keluarga) dianggap sebagai orang yang dekat karena kesamaan etnis.

Pada kasus ini, percakapan di atas terjadi antara dua orang, yakni subjek penelitian yang merupakan orang pendalungan dan orang suku Madura asli. Meskipun secara gamblang keduanya menyatakan diri sebagai orang yang berbeda etnis, nyatanya bahasa yang mereka gunakan sama, yakni bahasa Madura. Tingkat kedekatan orang Pendalungan dengan orang etnis Madura di wilayah tapal kuda sangat tinggi, sehingga ini memberi pengaruh terhadap kondisi emosional dan rasa bangga akan budaya mereka, termasuk bahasa yang mereka gunakan yakni bahasa Madura. Meski serupa tapi tak sama (fonetik dan alofon berbeda), dalam bahasa Madura mereka perbedaan itu nampak muncul hanya pada individu atau sekelompok orang ketika terjadi pertemuan budaya di ruang publik, khususnya pada aksen atau dialek tuturan (Wardhani, 2017). Meski demikian, setiap berjumpa dengan sesama etnis Madura atau orang yang bisa berbahasa Madura di wilayah yang bukan milik mereka, mereka langsung akrab dan berani menggunakan bahasa mereka dengan bangga (Pramasweta, 2013). Pengenalan antara sesama etnis ini biasanya tampak melalui gaya busana. Seperti yang sudah dijelaskan pada bahasan sebelumnya, bahwa etnis Madura dan Pendalungan bisa dikenali melalui pakaian yang mereka kenakan. Untuk perempuan, biasanya mereka mengenakan bawahan jarik atau kain panjang tanpa jahitan, sedangkan atasannya biasanya menggunakan *blouse* atau kaos, kadang dilengkapi dengan kerudung yang disimpul di bagian bawah dagu. Ini merupakan ciri khas yang sangat menarik dari kebudayaan tersebut.

Akan tetapi, seperti yang sudah disampaikan di atas, meskipun sama-sama menggunakan bahasa Madura, tetap ada perbedaan antara bahasa Madura asli (daratan) dengan bahasa Madura yang digunakan oleh orang-orang pendalungan, atau yang saat ini dikenal sebagai bahasa Pendalungan. Letak perbedaan tersebut, salah satunya bisa diamati melalui fonetis dan alofoniknya, misalnya pada kata “pring” (bambu). Dalam bahasa Jawa biasanya disebut /preng/, sedangkan dalam bahasa Madura disebut /perrēng/. Karena akulturasi kedua

budaya tersebut, maka bahasa pendalungan menyebutnya /epprēng/ (Pramasweta, 2013). Perbedaan bahasa tersebut lahir karena adanya gesekan antara bahasa Jawa-Madura terus-menerus, sehingga sekelompok orang membuat identitas Pendalungan melalui bahasa (Aziz,dkk., 2021).

Pola Bahasa Berdasarkan Status Sosial (Pendidikan/Jabatan)

“Pak RT, anu... badhe nderek tanglet... ajenge tumut parkir mriki. Angsal nopo

BI

BJ Krama

mboten? Soale teng mriko mboten cukup e.” (POL/7/ETS/BPJ)

BJ Krama

[Pak RT, eng... Mau bertanya, hendak ikut parkir di sini. Boleh atau tidak?

Karena di sana tidak cukup.]

Pola bahasa pada data 7 sebenarnya sama dengan pola bahasa yang muncul pada data 5, yakni memunculkan pola BI+BJ. Kemunculan pola bahasa yang demikian tidak hanya dipengaruhi oleh usia antara pembicara dan lawan bicara melainkan juga dipengaruhi oleh status jabatan. Status jabatan/pendidikan seseorang yang lebih tinggi menjadi salah satu faktor yang menyebabkan seseorang dihormati. Oleh karena telah memiliki “gelar” kehormatan di tengah-tengah masyarakat, maka cara berkomunikasi dengan orang-orang “terhormat” tersebut tentu berbeda dengan yang lain. Orang tua (usianya) dan orang berstatus jabatan/pendidikan tinggi sama-sama dihormati, sehingga tidak menutup kemungkinan akan muncul pola yang serupa ketika berkomunikasi dengan mereka. Bahasa yang dipilih biasanya lebih halus dan formal. Sangat jarang dijumpai muncul diksi-diksi tingkatan kasar/santai/ngoko saat berbicara dengan orang-orang yang memiliki jabatan. Bahasa ngoko/kasar/santai ini biasanya muncul di kalangan orang-orang yang dekat/akrab.

Dalam percakapan di atas, meskipun usia antara subjek penelitian dengan lawan bicara relatif sama, kenyataannya bahasa yang dipilih oleh pembicara merupakan bahasa yang halus, formal, dan merepresentasikan kesopanan dan keseganan terhadap lawan bicara (berstatus jabatan). Status jabatan yang disandang Pak RT sebagai lawan bicara menjadi penyebab dipilihnya bahasa Jawa krama dan bahasa Indonesia. Perlu dicermati, bahwa kemunculan bahasa Jawa tingkatan krama menjadi bukti bahwa lawan bicara sedang “dituakan” dalam konteks percakapan tersebut, sehingga seseorang perlu menunjukkan sikap hormat terhadapnya melalui pemilihan bahasa, sebagai salah satu representasinya. Menurut Haryono (2007), status sosial dalam masyarakat juga dapat menentukan keberhasilan komunikasi dan mengubah tatanan dan sistem komunikasi di masyarakat. Artinya dalam kategori ini, hal yang menyebabkan munculnya pola bahasa BI+BJ krama, yakni status jabatan lawan bicara yang

lebih tinggi sehingga penggunaan BI+BJ Krama merupakan representasi rasa hormat dan sopan kepadanya.

Pola bahasa yang dimunculkan oleh subjek penelitian dalam data 7 rupanya ditandai oleh masyarakat Pendalungan sebagai bahasa “wajib” untuk digunakan kepada pejabat pemerintah desa setempat, karena ada anggapan bahwa pola bahasa orang dengan status sosial lebih tinggi harus lebih halus agar status dan posisi mereka sebagai pendatang tetap “aman”. Arti “aman” dalam hal ini adalah mereka dianggap sebagai pendatang yang membawa rasa nyaman, dapat menghormati pejabat dan warga setempat, dan tidak membawa pengaruh buruk di daerah tersebut. Oleh sebab itu, sebagai bagian minoritas, masyarakat pendatang berusaha menyatu dengan “kelas” orang-orang tersebut melalui pola bahasa mereka, yakni dengan pemilihan pola bahasa Indonesia + bahasa Jawa krama, dan “menghilangkan” bahasa Madura (sementara) meskipun secara fona, aksen dan intonasi mereka tetap menunjukkan bahwa mereka sebagai pengguna bahasa Madura. Pemilihan untuk menghilangkan bahasa Madura ini memang ditujukan sebagai wujud pemersatuan masyarakat pendatang dengan pejabat desa (dalam konteks ini, Bapak RT) agar merasa berterima. Sebab, selain sebagai minoritas, rata-rata pendatang Pendalungan ini memiliki mata pencaharian sebagai buruh (buruh pabrik, buruh tambak garam, buruh kasar dan angkut), sebagian lagi pedagang. Secara status sosial mata pencaharian, ini memunculkan *stereotype* baru di tengah masyarakat sehingga pendatang perlu melakukan gerakan agar diterima masyarakat dan tidak muncul rasa enggan terhadap mereka. Keengganan ini berpotensi terjadi hanya pada situasi tertentu, misalnya pada situasi yang memunculkan *stereotype* negatif kepada kelompok pendalungan, yang berbahasa Madura (Isfironi, 2019). Sebab, sebagian masyarakat wilayah Roomo Pesisir memahami bahwa orang pendalungan sama dengan etnis Madura yang dikenal berwatak keras.

Dari hasil analisis di atas, kemunculan tujuh pola pemilihan bahasa pada situasi berbeda tidak pernah lepas dari faktor lawan bicara (latar belakang, usia, status sosialnya, dsb). Oleh karenanya, bagi orang-orang pendatang pendalungan, penting untuk mengidentifikasi lawan bicara, mulai dari gaya berpakaian, gestur, bahasa tubuh, dan penampakan fisik. Sebab, dari identifikasi tersebut mereka bisa menentukan pola pemilihan bahasa apa yang sebaiknya dipakai untuk berkomunikasi dengan lawan bicara. Kemunculan tujuh pola bahasa tersebut terbentuk dari penggunaan tiga kode bahasa sekaligus, yakni kode 1) bahasa Indonesia, 2) bahasa Madura, dan 3) bahasa Jawa. Ketiga kode tersebut muncul di beberapa pola pemilihan bahasa. Artinya, tidak semua pola pemilihan bahasa memunculkan tiga kode yang sama sekaligus. Ada beberapa pola yang hanya memunculkan satu kode bahasa variasi tunggal, seperti pada pola bahasa sehari-hari dalam keluarga yang hanya menggunakan pola bahasa BM

variasi tunggal. Sebaliknya adapula pola pemilihan bahasa yang melibatkan tiga kode bahasa sekaligus dengan variasi campur kode, seperti yang nampak pada pola pemilihan bahasa pendatang dari daerah yang sama.

SIMPULAN

Berdasarkan pengolahan data dan pembahasan, dihasilkantigakode bahasa yang digunakan oleh masyarakat pendatang di wilayah Roomo Pesisir dengan rincian sebagai berikut : 1) bahasa Indonesia; 2) bahasa Jawa (ngoko dan krama); 3) bahasa Madura (kasar/pesisir).

Sedangkan untuk pola pemilihan bahasanya, ditemukan sebanyak tujuh pola pemilihan bahasa yakni : 1) Bahasa sehari-hari dalam keluarga yang memunculkan pola variasi tunggal bahasa Madura (BM); 2) Bahasa di sekolah/tempat kerja, menciptakan pola variasi tunggal bahasa Indonesia (BI); 3) Bahasa dengan sesama pendatang dari daerah yang sama, yang menghasilkan pola variasi campur kode antara bahasa Jawa, Indonesia, dan bahasa Madura yang didominasi oleh bahasa Madura (BJ+BI+BM); 4) Bahasa pada acara (hajatan, posyandu, vaksin, pengajian, dsb.), yang memunculkan pola variasi campur kode bahasa Indonesia dan bahasa Jawa yang didominasi oleh bahasa Indonesia (BI+BJ); 5) Bahasa dengan orang tua, menciptakan pola bahasa campur kode antara bahasa Jawa (ngoko dan krama) dengan bahasa Indonesia yang didominasi bahasa Jawa ngoko (BJ ngoko+BI+BJ krama); 6) Bahasa berdasarkan etnis yang menghasilkan variasi tunggal bahasa Madura (BM) dengan fonetis dan alofon yang berbeda; 7) Bahasa berdasarkan status sosial (pendidikan/jabatan) yang memunculkan pola bahasa campur kode antara bahasa Jawa (ngoko dan krama) dengan bahasa Indonesia, yang didominasi bahasa Jawa krama (BJ krama+BI+BJ ngoko). Keterlibatan tiga bahasa tersebut pada akhirnya menyebabkan adanya gesekan antara bahasa karena digunakan dalam satu tempat dan waktu yang sama sehingga menghasilkan pola-pola bahasa yang baru berdasarkan pilihan subjek penelitian selaku masyarakat pendatang (Pendalungan) berbahasa ibu bahasa Madura yang tinggal di lingkungan etnis Jawa dengan bahasa Jawa ngoko sebagai bahasa utamanya. Pola-pola bahasa tersebut, tidak menutup kemungkinan, akan mengalami perkembangan secara terus-menerus akibat dari kontinuitas penggunaan, usia penutur, waktu/zaman, dan intonasi yang berbeda-beda dari setiap individu dan atau etnis.

REFERENSI

Aolafasila, I. Z. (2022). *Bahasa pendalungan pencampuran bahasa jawa dan madura khas kota jember*. Kumparan.com. <https://kumparan.com/ineszilma13/bahasa-pendalungan-pencampuran-bahasa-jawa-dan-madura-khas-kota-jember-1xrCNKHEpIW>

Arrovia, Z. I. (2021). Nilai-Nilai multikultural dalam kebudayaan pendalungan di kabupaten

jember. *Al Ma'arief; Jurnal Pendidikan Sosial Dan Budaya*, 3(2), 66–84.

Aziz, F. F., Setyobudi, I., & Dwiatmini, S. (2021). Imajinasi identitas orang jember: wacana pendalungan beserta efeknya. *Jurnal Budaya Etnika*, 5(1), 15. <https://doi.org/10.26742/be.v5i1.1589>

Fitriah, L., Permatasari, A. I., Karimah, H., & Iswatiningsih, D. (2021). Kajian etnolinguistik leksikon bahasa remaja milenial di sosial media. *Basastra*, 10(1), 1. <https://doi.org/10.24114/bss.v10i1.23060>

Hairul, M. (2022). Diaspora bahasa madura dalam masyarakat pandhalungan bondowoso. *Paramasastra*, 9(1), 84–96.

Haryono, A. (2007). Sistem komunikasi di pesantren salaf: kesenjangan hubungan sosiolinguistik antara kiai dan santri. *Kultur : Jurnal Sosial Humaniora*, 1(1), 51–68.

Hasuna, K. (2019). Perspektif sosiolinguistik tentang pemilihan bahasa di pasar kemakmuran kabupaten kotabaru provinsi kalimantan selatan. *Kajian Linguistik Pada Karya Sastra*, 165–176. <https://jurnal.stkipbjm.ac.id/index.php/ocspbsi/article/view/831/430>

Hymes, D. (2015). The scope of sociolinguistics. In A. Coupland, Nikolas and Jaworski (Ed.), *Sociolinguistics A Reader* (Issue 1, pp. 12–22). Macmillan Education. <https://doi.org/10.1515/ijsl-2020-2084>

Isfironi, M. (2019). Kota santri, bumi shalawat nariyah dan bule-dhika. *Jurnal Al-Hikmah*, 17(1), 1–20. <https://doi.org/10.35719/alhikmah.v17i1.14>

Kurniasari, R., & Inggris, S. (2014). *Pemilihan bahasa pada multibahasawan: kajian sosiolinguistik pemilihan bahasa pada mahasiswa kebumen di ui makalah non-seminar*. 1–19.

Novi, D. A. (2018). Pemilihan bahasa oleh masyarakat multilingual: studi atas mahasiswa asal musi banyuasin di yogyakarta. *Repository UGM*, 1–2.

Nurfadila, Y. (2019). *Pemilihan bahasa pada masyarakat etnik jawa di dusun gumuk banji, desa kencong, kecamatan kencong, kabupaten jember*. 20, 33–44.

Pramasweta, I. (2013). *Fenomena bahasa di kota jember: dampak akulturasi bahasa jawa dan madura melahirkan kosakata bahasa baru di kota jember*. Kompasiana.com.

https://www.kompasiana.com/intan_nanathan/552008a38133113d209dfde4/fenomena-bahasa-di-kota-jember-dampak-akulturasi-bahasa-jawa-dan-madura-melahirkan-kosakata-bahasa-baru-di-kota-jember

Purwanti, A. Y. U. T. R. I. (2007). *Pemetaan bahasa pandhalungan pada masyarakat kabupaten probolinggo*. Universitas Airlangga.

Puspita, M. D. (2021). Bukan jawa bukan madura, budaya pendalungan identitas masyarakat tapal kuda jawa timur. In *Goodnewsfromindonesia.id* (p. Humaniora). Good News From Indonesia Special Insight. <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2021/07/04/bukan-jawa-bukan-madura-budaya-pendalungan-identitas-masyarakat-tapal-kuda-jawa-timur>

Rahman, A. A. (2015). Pengaruh bahasa madura dan bahasa jawa terhadap bahasa masyarakat kabupaten jember. *Konferensi Nasional Bahasa Dan Sastra III, 1*, 555–559.

Sulastriana, E. (2017). Sikap bahasa dan pemilihan bahasa mahasiswa urban di ikip PGRI Pontianak. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 6(2), 258–270.

Wardhani, D. L. (2017). *Budaya pendalungan (rekonstruksi makna budaya multietnis di wilayah tapal kuda)*. Pusat Kajian Budaya dan Bahasa Indonesia Universitas Muhammadiyah Jember.

Zoebazary, M. I. (2017). *Orang pendalungan, penganyam kebudayaan di tapal kuda* (2nd ed.). Paguyyupan Pandhalungan Jember.